

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara Indonesia. Terdapat tiga jalur pendidikan yang dapat dipilih oleh setiap warga negara, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Undang-undang Sisdiknas menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan atau mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan memang sangat mulia untuk membangun SDM, tetapi dalam

kenyataannya proses pendidikan di sekolah formal banyak melahirkan hal-hal negatif, seperti kurang percaya diri, mudah putus asa dan *stress* karena tugas-tugas sekolah melampaui kemampuan siswa, pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, penyalahgunaan narkotika, sampai tawuran yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, serta berbagai tindakan yang jauh melenceng dari kondisi ideal yang ingin diraih melalui proses pendidikan (Supardi, 2012).

Berbagai fenomena yang terjadi di atas dan padatnya kegiatan pendidikan formal menyebabkan siswa tidak sempat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Kondisi itu mendorong siswa dan orang tua siswa mencari alternatif pendidikan nonformal, yang biasa dikenal sebagai pendidikan kesetaraan. Perpindahan siswa dari pendidikan jalur formal ke jalur nonformal juga disebabkan oleh kekecewaan terhadap guru dan sikap teman-teman di sekolah, serta keputusan orang tua yang kurang percaya pada sistem persekolahan dan tidak ingin disibukkan oleh permasalahan anak di sekolah (Ariefianto, 2017). Hasil penelitian Herwina (2016) menunjukkan bahwa penyebab siswa keluar dari sekolah formal karena merasa *stress* dengan tugas-tugas sekolah dan memandang belajar sebagai kewajiban dan beban, bukan sebagai suatu kebutuhan. Di sisi lain, padatnya kegiatan siswa di luar sekolah menyebabkannya tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal dan terpaksa pindah ke sekolah kesetaraan (Komar, 2016).

Terdapat beberapa jenis pendidikan nonformal, termasuk di antaranya sanggar kegiatan belajar (SKB) dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). SKB diselenggarakan oleh unit pelaksana teknis dinas yang menangani proses pendidikan nonformal pada kabupaten atau kota (Permendikbud No. 4 Tahun

2016), sedangkan PKBM dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan (Hardjono, 2019). Salah satu bentuk PKBM adalah *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Ariefianto, 2017). Penyelenggaraan program kesetaraan *homeschooling* mencakup program paket A (setara dengan SD/MI), program paket B (setara dengan SMP/MTS), dan program paket C (setara dengan SMA/MA). Adanya berbagai kemudahan dalam belajar menyebabkan *homeschooling* menjadi pilihan bagi siswa yang tidak cocok dengan pendidikan formal, tetapi mampu secara ekonomi. Data semester genap tahun ajaran 2019/2020, jumlah siswa yang mengikuti program *homeschooling* paket C di seluruh Indonesia adalah sebanyak 828.065 orang (Kemendikbud, 2020).

Keberadaan *homeschooling* sudah mulai merambah kota-kota besar di Bali, termasuk di kota Denpasar. Di kota Denpasar terdapat dua *homeschooling* yang memiliki peminatan IPA paket C, yaitu PKBM *Homeschooling* Primagama Bali dan Windsor *Homeschooling* Bali. PKBM *Homeschooling* Primagama Bali sudah tercatat di Dinas Pendidikan Kota Denpasar, sedangkan Windsor *Homeschooling* Bali berpusat di Jakarta, tetapi tidak tercatat di Dinas Pendidikan Kota Denpasar. PKBM *Homeschooling* Primagama Bali merupakan cabang PKBM *Homeschooling* Primagama Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi awal jumlah siswa PKBM *Homeschooling* Primagama Bali selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun ajaran 2018/2019 untuk paket A 61 orang, paket B 40 orang, paket C IPA 33 orang, dan paket C IPS 55 orang; tahun ajaran 2019/2020 untuk paket A 48 orang, paket B 48 orang, paket C IPA 34 orang, dan paket C IPS 61

orang; serta tahun 2020/2021 untuk paket A 43 orang, paket B 43 orang, paket C IPA 21 orang, dan paket C IPS 54 orang.

Homeschooling sebagai salah satu instansi pendidikan diharapkan mampu menghasilkan siswa dengan kompetensi yang diharapkan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan (SKL). Pengelolaan pembelajaran *homeschooling* mengacu pada Permendikbud No. 22 tahun 2016. Menurut permendikbud tersebut, pengelolaan pembelajaran yang baik meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan. Perencanaan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan *homeschooling* berdasarkan buku Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Kesetaraan yang diterbitkan oleh Direktorat PAUD dan Dikmas yang mengadaptasi Permendikbud No 22 Tahun 2016 mengenai standar proses, meliputi penyusunan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, penentuan beban belajar dan kegiatan pembelajaran melalui tatap muka, tutorial, dan mandiri.

Perencanaan berisi rancangan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Mulyasa (2010), perencanaan merupakan bagian terpenting yang perlu dipastikan karena menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Perencanaan yang telah disusun oleh tutor digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rancangan yang telah dibuat, dan terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru/ tutor juga melaksanakan penilaian kepada siswanya. Penilaian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penilaian proses pembelajaran bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2010). Menurut Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan otentik mulai dari penilaian kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh yang akan menggambarkan dampak instruksional pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring pada aspek sikap. Implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan perlu adanya pengawasan, baik pengawasan internal ataupun pengawasan eksternal. Pengawasan dilakukan untuk mengawasi dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Jika keempat aspek tersebut berjalan secara baik, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan membantu siswa *homeschooling* dalam belajar. Hasil penelitian Nengsih (2017) menunjukkan pengelolaan pembelajaran yang baik di *Homeschooling* Primagama Yogyakarta dan *Homeschooling* ANSA Yogyakarta menyebabkan siswa nyaman untuk belajar.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di *Homeschooling* HSPG Bali menunjukkan sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, tutor membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama dengan tutor mata pelajaran. RPP dibuat berdasarkan tema pada setiap mata pelajaran. RPP yang dibuat oleh tutor berisi tiga kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu kegiatan tatap muka, tutorial, dan mandiri. Namun, pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh tutor, seperti proses pembelajaran yang seharusnya berlangsung secara tatap muka, tidak dapat dilaksanakan karena

kondisi siswa, termasuk kegiatan luar, sehingga terpaksa diganti dengan pelaksanaan pembelajaran tutorial atau mandiri. Bahkan, menurut beberapa tutor saat proses pembelajaran akan berlangsung beberapa siswa belum siap memulai pembelajaran, seperti belum makan, masih tidur, belum mandi, dan lain-lainnya sehingga tutor harus menunggu siswa 5 – 15 menit sebelum pembelajaran. Permasalahan tersebut disiasati oleh tutor dengan menambah waktu jam pelajaran sesuai dengan waktu yang digunakan oleh siswa saat mempersiapkan diri. Selain itu, proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran menggunakan tema yang disusun dalam suatu modul sebagai sumber belajar siswa dan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Pada pembelajaran siswa dapat lanjut ke modul berikutnya jika sudah selesai mempelajari modul tersebut dan dinyatakan lulus. Dengan perkataan lain, untuk lanjut ke modul berikutnya siswa harus melewati penilaian.

Penilaian proses pembelajaran dilakukan oleh tutor dengan melaksanakan uji modul dalam bentuk tes obyektif dan *essay* untuk penilaian kognitif. Penilaian afektif dilakukan oleh tutor dengan menilai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, penilaian dilakukan dengan mendeskripsikan sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung pada jurnal harian. Lebih lanjut, hasil studi pendahuluan di *Homeschooling* Primagama Bali menunjukkan hanya 50% siswa mampu mencapai nilai KKM 75 pada mata pelajaran kimia.

Hasil studi pendahuluan mengindikasikan pengelolaan pembelajaran di *Homeschooling* Paket C Primagama Denpasar belum optimal dan perlu digali faktor-faktor pendukungnya secara lebih mendalam. Selain itu, sampai saat ini belum ada penelitian berkaitan dengan *homeschooling* di Provinsi Bali, baik

mengenai faktor penyebab siswa memilih *homeschooling*, maupun pengelolaan pembelajaran *homeschooling*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait praktik-praktik pengelolaan pembelajaran pada *homeschooling* sehingga dapat dijadikan sebagai kajian dalam pembelajaran di *homeschooling* ke depannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi berbagai permasalahan berikut.

- 1) Banyak siswa pendidikan formal melakukan perilaku menyimpang, seperti tawuran, gaya hidup hedonis, terlibat penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, *stress* dengan tugas-tugas sekolah, dan hal-hal lain yang melenceng dari tujuan mulia proses pendidikan.
- 2) Kekecewaan terhadap guru dan sikap teman-teman di sekolah, ketidakpercayaan orang tua pada sistem persekolahan, orang tua siswa tidak ingin disibukkan oleh permasalahan sekolah, siswa merasa *stress* dengan beban belajar di sekolah, dan berbagai kegiatan di luar sekolah menjadi penyebab siswa pindah ke pendidikan kesetaraan, termasuk *homeschooling*.
- 3) Hasil observasi awal di *Homeschooling* Primagama Bali menunjukkan hanya 50% siswa mampu mencapai nilai KKM 75 pada mata pelajaran kimia.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran di *homeschooling* sering tidak terlaksana sesuai rencana, sehingga terpaksa diganti dengan pelaksanaan pembelajaran tutorial atau mandiri karena halangan dari siswa.

- 5) Proses pembelajaran oleh para tutor *homeschooling* di tempat tinggal siswa sering tidak terlaksana sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh tutor karena ketidak siapan siswa untuk menerima pelajaran, seperti belum mandi, belum makan, masih tidur, dan lain-lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada pada pendidikan nonformal *homeschooling*, maka permasalahan pada penelitian ini hanya dibatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi siswa menempuh pendidikan *homeschooling* dan pengelolaan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA yang tercatat di Dinas Pendidikan Kota Denpasar. Pengelolaan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran *homeschooling* program paket C peminatan IPA di kota Denpasar dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan siswa memilih *homeschooling* paket C peminatan IPA sebagai tempat belajarnya?
- 2) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar?
- 3) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar?
- 4) Bagaimanakah proses penilaian pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar?

- 5) Bagaimanakah proses pengawasan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa memilih *homeschooling* paket C sebagai tempat belajarnya.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar.
- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar.
- 4) Mendeskripsikan dan menjelaskan proses penilaian pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar.
- 5) Mendeskripsikan dan menjelaskan proses pengawasan pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini secara teoretis dapat dijadikan sumber informasi terkait faktor-faktor yang menyebabkan siswa memilih *homeschooling* sebagai tempat belajarnya. Selain faktor penyebab siswa memilih *homeschooling*, temuan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi terkait pengelolaan

pembelajaran *homeschooling* paket C peminatan IPA di kota Denpasar. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan membantu dalam mencapai tujuan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, instansi pendidikan, dan peneliti lain yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagi guru/tutor dan calon pendidik

Hasil penelitian ini terkait faktor penyebab siswa memilih *homeschooling* dan pengelolaan pembelajaran *homeschooling* diharapkan mampu memberikan dorongan bagi pendidik untuk melaksanakan pengelolaan pembelajaran *homeschooling* menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan.

b. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini terkait faktor penyebab siswa memilih *homeschooling* dan pengelolaan pembelajaran *homeschooling* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kebermaknaan pengelolaan pembelajaran *homeschooling*.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini terkait pengelolaan pembelajaran dan faktor penyebab siswa memilih *homeschooling* dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran *homeschooling* sesuai dengan karakteristik siswa *homeschooling* dan kondisi di lapangan.